

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT EFISIENSI TERHADAP TINGKAT  
KONSENTRASI INDUSTRI JAMU INDONESIA  
(ISIC 24234)**

**MYTHYSON JIMMY NAINGGOLAN**

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,  
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

**ABSTRACT**

*This final research is entitled, "An Analysis of the Influence of Efficiency Level on the Herbal Drinking (Jamu) Industry Concentration Level in Indonesia." This research was intended to identify the jamu industry concentration level during the pre economic crisis and after economic crisis and want to know the influence of efficiency level on the jamu industry concentration level.*

*The secondary data included those collected from publications by Central Statistics Bureau, Jamu Producers Association, and Ministry of Industry and Trading and those of the sources such as research journals, newspapers, magazine and reviews of literature. Analysis technique is used descriptive analysis qualitative and quantitative.*

*The research results show that before and economic crisis jamu industry was marked by the average concentration level of 77 percent and average value of concentration level after the crisis, it lowered to 67 percent. The regression computation showed that the efficiency level influenced significantly on that of concentration as shown by the R-Square value of 27,50 percent.*

*Key words : Efficiency and Concentration Level.*

---

**PENDAHULUAN**

Industrialisasi dinilai sebagai suatu strategi yang mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi faktor produksi. Industrialisasi merupakan proses interaksi yang dinamis antara pengembangan teknologi, inovasi, faktor produksi dan produk, spesialisasi produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai tambah bagi ekonomi, artinya meningkatkan pendapatan perkapita. Indonesia sebagai salah satu negara sedang berkembang melaksanakan pembangunan dengan orientasi utama pada pencapaian efisiensi ekonomi dengan perhatian yang lebih banyak pada pengembangan sektor industri, khususnya industri pengolahan. Perhatian yang besar terhadap peningkatan produksi sektor industri pengolahan ini sejalan dengan proses transformasi struktural yang menekankan pada percepatan kegiatan ekonomi dengan dominasi industri pengolahan (Fitriani, 2005).

Industri Manufaktur, dalam hal ini Industri Kimia dan Barang-barang kimia merupakan industri dengan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi, dimana rasio konsentrasi

(CR4) yang melebihi 75 persen mencapai lebih dari 80 persen jenis industri. Dibandingkan lima tahun sebelumnya, tingkat konsentrasi di Industri tersebut secara umum semakin meningkat, terlihat dari beberapa industri yang sebelumnya tidak terkonsentrasi terlalu tinggi kemudian menjadi sangat tinggi, seperti di kelompok industri farmasi dan kosmetik.

Industri Jamu merupakan salah satu andalan industri manufaktur di Indonesia, yang termasuk dalam kelompok Industri Kimia dan Barang-barang kimia dengan kode ISIC. 24234.

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa industri jamu mengalami kenaikan rasio konsentrasi yang pada tahun 2001 sebesar 0,59 menjadi 0,83 pada tahun 2006\*. Kenaikan yang signifikan ini akan berlangsung terus menerus mempengaruhi tingkat pertumbuhan industri jamu hingga tahun 2006 ke depannya.

**Tabel 1. Rasio Konsentrasi Industri Kimia dan Barang Dari Kimia (KKI 5 Digit)**

KKI 5	Industri	2001	2006*
24302	Serat Stapel Buatan	0,87	1,00
24132	Karet Buatan	0,67	1,00
24111	Kimia Dasar Anorganik Klor dan Alkali	0,96	0,99
24212	Pemberantas Hama	0,62	0,99
24242	Kosmetik	0,06	0,99
24117	Kimia Dasar Organik yang Bersumber dari Minyak Bumi, Gas Bumi dan Batu Bara	0,98	0,98
24292	Bahan Peledak	0,98	0,97
24232	Farmasi	0,48	0,97
24113	Kimia Dasar Anorganik Pigment	0,88	0,96
24293	Tinta	0,51	0,96
24122	Pupuk Buatan Tunggal	0,77	0,95
24123	Pupuk Buatan Majemuk dan Campuran	0,82	0,95
24116	Kimia Dasar Organik, Bahan Baku Zat Warna dan Pigmen	0,61	0,94
24112	Kimia Dasar dan Anorganik Gas Industri	0,40	0,93
24131	Damar Buatan dan Bahan Baku Plastik	0,32	0,92
24294	Minyak Atsiri	0,79	0,89
24295	Korek Api	0,60	0,88
24231	Bahan Farmasi	0,96	0,88
24299	Bahan Kimia dan Bahan Lainnya	0,79	0,86
24114	Kimia Dasar Anorganik yang Tidak Diklasifikasikan di Tempat Lain	0,51	0,85
24234	Jamu	0,59	0,83
24241	Sabun dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga	0,83	0,79
24118	Kimia Dasar Organik yang Menghasilkan Bahan Kimia Khusus	0,46	0,79
24121	Pupuk Alam/ Non Sintetis	0,72	0,66
24119	Kimia Dasar Organik yang Tidak Diklasifikasikan di Tempat Lain	0,48	0,60
24115	Kimia Dasar Organik yang Bersumber dari Hasil Pertanian	0,31	0,60
24220	Cat, Pernis dan Lak	0,40	0,55
24291	Perekat/Lem	0,35	0,54

Sumber: Sumber data : Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013, Bank Indonesia-Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Biro Riset Ekonomi

Sehingga sangat potensial sekali untuk bertumbuh dengan tingkat konsentrasi yang tinggi. Terdapat banyak perusahaan di dalam industri jamu Indonesia namun faktanya industri ini didominasi oleh beberapa perusahaan besar (Tabel 2).

Penulis tertarik untuk mengangkat masalah tingkat efisiensi dan konsentrasi pada industri Jamu di Indonesia. Kondisi tingkat persaingan yang tergambar dari bentuk struktur pasar akan mempengaruhi kinerja industri, demikian sebaliknya kinerja juga akan mempengaruhi struktur industri tersebut. Hal ini sangat menarik karena walaupun terdapat banyak perusahaan di dalam industri jamu Indonesia namun hanya didominasi oleh beberapa perusahaan besar yang menguasai pangsa pasar.

**Tabel 2. Nama Perusahaan-Perusahaan Berskala Besar Pada Industri Jamu Indonesia**

1. PT Nyonya Meneer	11. PT Borobudur Industri Jamu
2. PT Mustika Ratu	12. PT Sido Muncul
3. PT Air Mancur	13. PT Jamu Jago
4. PT Indofarma, Tbk	14. PT Bintang Toedjoe
5. PT Kimia Farma	15. PT Mahkota Dewa
6. PT Detolmed	16. PT Leo Agung Raya
7. PT Martina Berto	17. PT Sinde Budi Sentosa
8. PT Saras Subur Ayoe	18. PT Alomampa Persada
9. PT jamu Bukti Mentjos	19. PT Anthois Pharma
10. PT Citra deli Kreasitama	

Sumber : Asosiasi Gabungan Pengusaha Jamu Indonesia

Kondisi ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa terjadinya kondisi suatu konsentrasi industri dalam pasar industri jamu tersebut. Penulis ingin mengetahui tingkat konsentrasi industri pada industri jamu tersebut dilihat berdasarkan derajat rasio konsentrasinya pada masa pra krisis dan pasca krisis. Apakah tingkat konsentrasinya rendah atau tinggi pada industri Jamu Indonesia. Tinggi rendahnya suatu konsentrasi suatu industri akankah juga dipengaruhi oleh perilaku dan kinerjanya. Kinerja industri itu apakah efisien atau tidak efisien. Sehingga dapatkah kinerja dalam hal ini tingkat efisiensi mempengaruhi struktur industri dalam hal ini konsentrasi industri jamu.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Organisasi Industri

Struktur pasar menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi harga dan bersaing dengan perusahaan pesaingnya. Secara teoritis terdapat empat jenis struktur pasar yaitu persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik dan oligopoli. Empat jenis struktur pasar tersebut didasarkan pada karakteristik pasar yang meliputi jumlah dan ukuran distribusi para pembeli dan penjual, hambatan masuk, serta tingkat diferensiasi produk untuk mengetahui struktur pasar maka digunakan beberapa indikator pengukuran lainnya, salah satunya yaitu menggunakan perhitungan konsentrasi.

Ada beberapa pendapat mengenai tingkat konsentrasi. *Pertama*, Martin berpendapat jika  $CR_4 > 40$  persen maka pasar bersifat *oligopoly*.

*Kedua*, Martin membagi beberapa jenis pasar berdasarkan rasio sebagai berikut:  $CR = 100$  persen adalah *pure monopoly*,  $CR > 40$  persen dan tidak ada saingan yang berarti *dominant firm*,  $CR > 60$  persen adalah *tight oligopoly*,  $CR < 40$  persen adalah persaingan efektif (Martin, dikutip dari Wulandari 2010).

*Ketiga*, Stigler (dalam Hasibuan, 1994: 109) mengatakan bahwa apabila perusahaan dapat menguasai 60% dari jumlah penjualan dalam suatu pasar barang, maka struktur pasarnya adalah oligopoli. Jadi, andil perusahaan yang dipegang oleh empat perusahaan terbesar dalam pendapat Stigler lebih tinggi.

*Keempat*, Joe S. Bain (dalam Hasibuan, 1994: 109), pada ukuran Bain lebih fleksibel. Ada beberapa jenis oligopoli:

1. oligopoli penuh, apabila 3 perusahaan terbesar menguasai 87 % dari total penawaran suatu barang ke pasar.
2. oligopoli tipe kedua, apabila 4 perusahaan terbesar menguasai sekitar 72% penawaran, atau 8 perusahaan terbesar mempunyai andil 88%.

3. oligopoli tipe ketiga, apabila 4 perusahaan terbesar menguasai 61% atau 8 perusahaan terbesar menguasai 77%.
4. oligopoli tipe keempat, apabila empat perusahaan terbesar menguasai 38% atau 8 perusahaan terbesar menguasai 45%.
5. oligopoli tipe kelima, apabila empat perusahaan terbesar menguasai 32% dari penawaran suatu barang industri.

### **Konsentrasi Industri**

Beberapa ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi yaitu kurva Lorenz dan indeks Gini, rasio konsentrasi dan beberapa indeks seperti Indeks Herfindahl, Lerner dan Bain.

Konsentrasi ialah jumlah antara pembeli dan penjual yang mengindikasikan derajat kompetisi potensial dalam suatu pasar. Tingkat konsentrasi bisa menunjukkan jenis struktur industri tertentu. Menurut Hasibuan (1993), pada umumnya pengukuran konsentrasi lebih banyak dilakukan untuk derajat struktur oligopoli. Hal ini dikarenakan struktur oligopoli merupakan bentuk campuran antara struktur persaingan sempurna dengan monopoli. Dalam hal tertentu, yakni oligopoli yang menghasilkan barang yang berdiferensiasi, struktur oligopoli (biasanya pada oligopoli ketat) dapat menjadi monopoli. Di samping itu, ada lagi ciri lain, yakni perilaku yang terkoordinasi (kolusi). Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi tingkat konsentrasi itu ialah skala ekonomi, daur hidup perusahaan atau industri, hambatan untuk masuk dan keluar pasar, inovasi, pertumbuhan industri, merger, peraturan pemerintah, dan keberhasilan perusahaan dalam menerapkan strategi harga dan non-harga. Dengan faktor-faktor yang sistematis tersebut memungkinkan perusahaan-perusahaan besar mendapatkan keunggulan kompetitif melalui peningkatan efisiensi dan penguasaan pangsa pasar.

### **Teori Biaya Produksi**

Dalam Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (2003:205-213) menyatakan: Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis: biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki perusahaan itu sendiri.

### **Teori Efisiensi**

Konsep efisien dalam analisis ekonomi dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu efisiensi produktif dan efisiensi alokatif (Lispey, 1990).

Pengukuran efisien atau tidak efisien industri diukur dengan ukuran yang relatif. Apabila terjadi kecenderungan peningkatan efisiensinya dari tahun ke tahun maka dapat digolongkan industri ini efisien dan apabila terjadi penurunan efisiensi maka dapat dikatakan bahwa industri belum efisien atau tidak efisien. Dalam istilah umum, efisiensi sering diartikan dengan biaya sekecil-kecilnya yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang sebesar-besarnya. Tingkat efisiensi diukur dengan indikator yang dihitung dari rasio antara nilai tambah (*value added*) dengan nilai input yang dipakai. Ini berarti semakin tinggi nilai rasio tersebut semakin tinggi tingkat efisiensinya, karena semakin rendah biaya input yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit output.

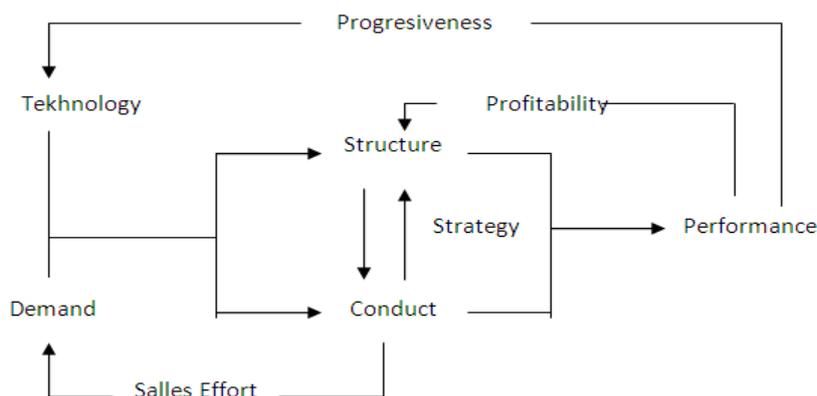
### Teori Perusahaan (Jumlah Perusahaan)

Howe dalam Teguh (2010:11) menyatakan bahwa teori perusahaan telah digunakan ke dalam empat cara yang berbeda-beda (Howe, 1978:13): *Pertama*, teori perusahaan dapat berarti analisis yang berkaitan dengan bagaimanakah tujuan-tujuan organisasi bisnis ditentukan. Pada bagian ini tekanan teori perusahaan diletakkan pada ragam analisis aspek-aspek organisasi bisnis dan hubungan hirarki yang terjadi. Dalam teori perusahaan pendekatan ini disebut sebagai pendekatan organisasi atau pendekatan perilaku. *Kedua*, teori perusahaan menunjukkan perkembangan teknik-teknik yang digunakan dalam usahanya untuk tujuan-tujuan khusus. Misalnya, teori keputusan, riset operasional, dan pemograman. *Ketiga*, teori perusahaan menguraikan analisis mengenai reaksi perusahaan terhadap perubahan lingkungannya. *Keempat*, teori perusahaan merupakan gabungan pendekatan perilaku perusahaan.

7

### Konsep Hubungan Struktur-Perilaku-Kinerja

Grafik 1 di bawah ini mengilustrasikan, bahwa ada hubungan timbal-balik antara struktur, perilaku dan kinerja pasar. Struktur pasar menentukan perilaku pasar, selanjutnya perilaku pasar menentukan kinerja pasar. Begitupun sebaliknya, perilaku pasar menentukan keadaan struktur pasar dan kemudian struktur menentukan kinerja pasar (Teguh, 2010).



**Grafik 1. Model Organisasi Industri Menurut Stephen Martin**  
**Kerangka Hubungan Struktur-Perilaku-Kinerja**  
 Sumber: Teguh, “Ekonomi Industri” 2010

Perbedaan sudut pandang adalah semata-mata didasarkan pada penekanan sisi penting manakah dari suatu kajian industri yang perlu ditonjolkan dengan tidak menghilangkan arti penting hubungan keterkaitan dari ketiga dimensi antara struktur, perilaku pasar dan kinerja pasar yang dipelajari (Teguh,2010).

Perilaku industri adalah pola reaksi dan suatu penyesuaian suatu industri di dalam pasar untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus. Ukuran perilaku industri adalah strategi harga, strategi produksi, strategi promosi, paksaan, taktik legal, penelitian dan inovasi. Perilaku pasar untuk masing-masing perusahaan atau industri tidaklah sama. Masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas. Perbedaan perilaku ini disebabkan oleh perbedaan struktur pasar.

Kinerja industri merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Kinerja industri dapat dilihat dari laba yang diperoleh, efisiensi, pemerataan, kemajuan teknologi, nilai tambah, produktifitas, kualitas produk dan kesempatan kerja. Struktur pasar itu sendiri mempengaruhi tingkat *market power*-nya, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat efisiensinya. Kekuatan pasar yang tercermin dari meningkatnya

derajat konsentrasinya pada pasar berstruktur oligopoli akan mempersulit pesaingnya untuk memasuki pasar. Sehingga keadaan ini akan mempengaruhi tingkat efisien atau tidak efisiennya industri tersebut.

**Hambatan Masuk (*Entry Barrier*)**

Menurut Sadono (2003) menyatakan bahwa terdapat jumlah perusahaan yang terbatas di dalam pasar merupakan suatu bukti nyata bahwa perusahaan-perusahaan baru adalah sangat sukar masuk ke pasar oligopoli. Faktor-faktor penting yang menyebabkan kesukaran memasuki pasar tersebut adalah: *pertama*, skala ekonomi, artinya semakin banyak produksinya namun biaya per unit produksi akan semakin rendah. *Kedua*, perbedaan biaya produksi, dalam hal ini juga salah satunya adalah tingkat efisiensi dan *Ketiga*, sifat-sifat produksi yang mempunyai keistimewaan yang sukar untuk ditiru dengan pesaingnya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan tingkat konsentrasi dan keterkaitan tingkat efisiensi terhadap tingkat konsentrasi itu sendiri pada Industri Jamu Indonesia dengan kode ISIC. (*International Standard of Industrial classification*) 24234. Untuk menganalisa hal tersebut perlu diuraikan perkembangan Industri Jamu Indonesia dari tahun 1980-2008 untuk menganalisa tingkat efisiensi dan tingkat konsentrasi industri jamu Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dihimpun dan diperoleh dari pihak lain yang kemudian digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu statistik industri besar dan industri sedang pada industri manufaktur Indonesia, khususnya industri jamu Indonesia dan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Indonesia khusus industri jamu Indonesia dengan kode ISIC 24234. Namun, agar penjelasan lebih terarah digunakan pula data lainnya dari berbagai sumber, antara lain berasal dari berbagai referensi berupa jurnal penelitian, surat kabar, buletin ilmiah dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yaitu dengan menyajikan berbagai tabel dan grafik yang diperlukan, serta pengujian hipotesis dengan teori dan analisis penjelasan yang sesuai untuk memecahkan masalah yang ada. Analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan tabulasi silang dalam penelitian ini diukur adalah perkembangan tingkat efisiensi dan tingkat konsentrasi. Efisiensi produksi suatu industri diukur dengan membandingkan nilai tambah terhadap biaya input (biaya madya).

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Biaya Madya}} \dots\dots\dots (1)$$

Selain itu untuk menghitung tingkat konsentrasi industry dari keempat perusahaan terbesar melalui metode nilai tambah, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR4 = \frac{\sum \text{Nilai Tambah Empat Perusahaan Terbesar}}{\sum \text{Seluruh Nilai Tambah Perusahaan}} \dots (2)$$

Pada pengujian regresi digunakan model persamaan regresi linear sederhana dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable independent dengan variable dependent. Maka model matematika antara variable independent

(tingkat efisiensi) dengan variabel dependent (tingkat konsentrasi) secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:  $Konsentrasi\ rasio = f(Efisiensi)$

$$CR4 = \alpha + \beta Ef + e \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan: CR4 : Konsentrasi rasio, Ef : Efisiensi Industri Jamu, NT : Biaya Madya, FIRM : Jumlah perusahaan,  $\alpha$  : Konstanta,  $\beta$  : Koefisien, e : *Error term* (kesalahan pengganggu)

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Struktur pasar oligopoli menyebabkan perilaku harga yang dilakukan empat perusahaan terbesar adalah dengan menjadi *price leadership* (pemimpin harga), sehingga perusahaan mendapat penerimaan yang lebih dibandingkan perusahaan pesaingnya sedangkan biaya yang keluar relatif sama atau lebih kecil, dalam hal ini biaya madyanya. Sehingga menyebabkan industri yang memiliki kemampuan mengatur harga, bisa mencapai kondisi yang efisien. Tingkat efisiensi tinggi akan menciptakan adanya hambatan masuk (*entry barrier*) bagi perusahaan lainnya. Perusahaan pemimpin pasar akan berkompetitif untuk mengalahkan pesaingnya sehingga memberikan rintangan kepada perusahaan baru yang akan memasuki pasar.

Nilai tambah berkaitan erat dengan profitabilitas dan menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan. Tingkat keuntungan perusahaan akan mempengaruhi pertumbuhan modal perusahaan, sehingga dengan modal inilah perusahaan akan melakukan peningkatan kapasitas produksi, pengembangan teknologi dan inovasi, serta perluasan pangsa pasar, demi menciptakan keunggulan yang lebih kompetitif dari pesaingnya sehingga terjadilah peningkatan konsentrasi dalam industri. Berdasarkan teori Hubungan *Structure- Performance-Conduct*, yang adanya hubungan keterkaitan antar variabel S-P-C maka tidak menutup kemungkinan bahwa *conduct* atau kinerja dapat mempengaruhi *structure* atau struktur pasar pada industri tersebut.

Perusahaan yang oligopoli memiliki kemampuan untuk menciptakan hambatan masuk sehingga pesaing baru tidak mudah masuk pasar. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan adanya peningkatan teknik (*technical progress*) dan tenaga ahli (*life skill economis*) yang dilakukan oleh perusahaan lama dan besar. Dengan adanya rintangan tersebut maka terciptalah efisiensi pada industri tersebut. Maka dalam hal ini dengan tingkat efisiensi yang tinggi memiliki kecenderungan bahwa tingkat konsentrasi akan semakin tinggi pula.

Pada tahun 1980-1987 tingkat efisiensi industri jamu mengalami peningkatan yang positif yaitu sebesar 1.41 pada tahun 1980 menjadi 4.80 pada tahun 1987. Pada tahun 1987 merupakan tahun yang memiliki tingkat efisiensi tertinggi dari kurun waktu 1980-2008 terhadap industri jamu Indonesia. Namun, pada tahun 1988 tingkat efisiensi menjadi menurun dari 4.80 (tahun 1987) menjadi 2.19, kemudian ditahun selanjutnya tingkat efisiensi mengalami sedikit perubahan yaitu menjadi 2.25 (tahun 1989), 2.16 (tahun 1990), 2.66 (tahun 1991). Penurunan tingkat efisiensi pada tahun 1988-1991, disebabkan terjadinya peningkatan biaya madya pada tahun 1988-1991, namun sebaliknya terhadap nilai tambah dampaknya tidak signifikan bahkan nilai tambah tidak naik, namun cenderung menurun. Industri jamu Indonesia pernah mengalami tingkat efisiensi terendah yaitu terjadi pada tahun 1998 sebesar 0.94 dan tahun 2008 sebesar 0.25 yang merupakan tingkat efisien terburuk selama kurun waktu 1980-2008. Sedangkan penurunan tingkat efisien yang terjadi pada tahun 2008, juga disebabkan oleh dampak dari krisis global yang melanda dunia pada saat itu dan kenaikan inflasi pada tahun 2008. Inflasi tahun 2008 sebesar 11.06 persen. Dimana konsentrasi terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 55 persen dan konsentrasi tertinggi terjadi pada

tahun 1986 sebesar 90 persen. Penurunan yang signifikan terjadi antara tahun 1997 sampai tahun 2000, dimana pada tahun 1997 konsentrasi setinggi 76 persen kemudian menurun menjadi 5,7 persen pada tahun 1998 hingga tahun 2000. Hal ini terjadi karena bentuk pasar industri jamu telah berubah menjadi *loose oligopoly* (Oligopoli longgar) sehingga menyebabkan hambatan masuk pada industri tersebut mulai berkurang sehingga konsentrasinya menjadi menurun. Pada masa pra krisis struktur pasar industri jamu ditandai dengan rata-rata tingkat konsentrasinya sebesar 77 persen, sedangkan pada masa pasca krisis tingkat konsentrasi rata-ratanya menurun menjadi sebesar 67 persen.

Jika dilihat dari hambatan masuk yang tercipta dalam industri jamu ini maka dapat dibandingkan jumlah perusahaan dalam industri ini. Dilihat dari jumlah perusahaan secara total, pada periode tahun 1980-1996 industri jamu bertumbuh jumlahnya secara dinamis. Jumlah perusahaan secara total, pada periode tahun 1980-1996 industri jamu bertumbuh jumlahnya secara dinamis. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini, dimana jumlah perusahaan pada tahun 1980 sebanyak 21 perusahaan kemudian meningkat jumlahnya menjadi 60 perusahaan pada tahun 1996.

Pada tahun berikutnya, jumlah perusahaan pada industri jamu mengalami sedikit penurunan yaitu menjadi 58 perusahaan di tahun 1997 dan kemudian menurun kembali menjadi 56 perusahaan ditahun 1998 dan 51 perusahaan ditahun 1999. Penurunan jumlah perusahaan yang ada dalam industri ini disebabkan karena dampak dari krisis ekonomi dan moneter Indonesia (1997-1998) yang mengakibatkan banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar pada masa itu.

**Tabel 3. Nilai Tambah, Tingkat Efisiensi, Tingkat Konsentrasi dan Jumlah Perusahaan Industri Jamu Indonesia**

Tahun	Jumlah Firm	CR4 (%)	Nilai Tambah	Efisiensi
1989	36	76	14691895	2.25
1990	39	76	18332065	2.16
1991	42	80	35272276	2.66
1992	43	72	29515479	1.62
1993	47	73	29515479	1.67
1994	47	65	41191977	1.45
1995	58	60	73002084	2.20
1996	60	68	63843298	2.19
1997	58	76	89966679	1.56
1998	56	57	66564369	0.94
1999	51	57	77791646	1.20
2000	54	57	111501532	1.40
2001	60	61	166361808	2.03
2002	54	65	182352166	1.35
2003	45	72	172036437	2.70
2004	56	84	605760943	1.75
2005	54	81	518280750	2.26
2006	70	73	547335802	2.11
2007	69	60	467081336	2.56
2008	67	55	230562311	0.25

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Namun, setelah lepas masa krisis, banyak sektor-sektor industri yang mengadakan pemulihan, sehingga pada tahun 2000 jumlah perusahaan meningkat menjadi 54 perusahaan dan 60 perusahaan ditahun 2001. Untuk tahun selanjutnya pergerakan pertumbuhan jumlah perusahaan dalam industri ini sangatlah fluktuatif, yaitu turun menjadi 54 perusahaan (tahun 2002), turun kembali menjadi 45 perusahaan (tahun 2003), kemudian bergerak naik pada tahun 2004 menjadi sebanyak 56 perusahaan. Kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2005 menjadi 54 perusahaan, namun untuk tahun selanjutnya, 2006 jumlah perusahaan pada industri ini meningkat menjadi 70 perusahaan yang merupakan jumlah tertinggi selama

kurun waktu 29 tahun. Walaupun demikian, untuk tahun 2007 dan 2008, jumlah perusahaan dalam industri ini menjadi turun kembali menjadi 69 perusahaan (tahun 2007) dan 67 perusahaan (tahun 2008).

**Uji Regresi**

Pada pengujian regresi digunakan model persamaan regresi linear sederhana. Berdasarkan teori tingkat konsentrasi menggambarkan struktur pasar yang terjadi pada industri jamu yaitu struktur pasar oligopoli. Struktur pasar oligopoli menyebabkan perilaku harga yang dilakukan empat perusahaan terbesar adalah dengan menjadi *price leadership* (pemimpin harga), sehingga perusahaan mendapat penerimaan yang lebih dibandingkan perusahaan pesaingnya sedangkan biaya yang keluar relatif sama atau lebih kecil, dalam hal ini biaya madyanya. Sehingga menyebabkan industri yang memiliki kemampuan mengatur harga, bisa mencapai kondisi yang efisien. Tingkat efisiensi tinggi akan menciptakan adanya hambatan masuk (*entry barrier*) bagi perusahaan lainnya. Perusahaan pemimpin pasar akan berkompetitif untuk mengalahkan pesaingnya sehingga memberikan rintangan kepada perusahaan baru yang akan memasuki pasar.

Sehingga model matematika antar tingkat efisiensi dan tingkat konsentrasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR4 = \alpha + \beta Ef + e \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan hasil analisa regresi linear sederhana dibawah, dengan tingkat efisiensi variabel independen dan konsentrasi rasio sebagai variabel dependen maka dapat digambarkan modelnya sebagai berikut:

$$CR4 = 0.543 + 0.077 Ef + 0.07 \quad \text{dimana } R^2 = 0.275 \dots\dots (5)$$

**Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Metode OLS**

Dependent Variable: KONSENTRASI				
Method: Least Squares				
Date: 07/05/11 Time: 00:40				
Sample: 1989 2008				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.543670	0.056506	9.621367	0.0000
EFISIENSI	0.077296	0.029548	2.615967	0.0175
R-squared	0.275458	Mean dependent var	0.684000	
Adjusted R-squared	0.235206	S.D. dependent var	0.090809	
S.E. of regression	0.079415	Akaike info criterion	-2.133621	
Sum squared resid	0.113521	Schwarz criterion	-2.034048	
Log likelihood	23.33621	F-statistic	6.843286	
Durbin-Watson stat	1.409836	Prob(F-statistic)	0.017501	

Berdasarkan uji regresi dimana tingkat konsentrasi sebagai variabel dependen dan tingkat efisiensi variabel independen menghasilkan persamaan linear tandanya adalah positif yang menunjukkan bahwa pengaruh tingkat efisiensi mempunyai hubungan positif dan berpengaruh signifikan maka mengindikasikan bahwa apabila tingkat efisiensi naik maka tingkat konsentrasi akan cenderung naik juga. Artinya, apabila perusahaan pada industri jamu telah memproduksi secara efisien, yaitu dimana terjadi biaya yang semakin menurun di dalam proses produksi sedangkan output meningkat, maka akan terjadi *entry barrier* dimana perusahaan-perusahaan berskala besar akan membuat rintangan bagi para *new entry*

(perusahaan yang akan masuk) dalam industri tersebut. Sehingga, dengan adanya hambatan masuk yang tinggi, maka para *new entry* mengalami kesulitan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang sudah lebih dulu ada dalam industri tersebut maka mempengaruhi tingkat konsentrasi pada industri jamu yang cenderung tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan besarnya  $R^2$  sebesar 0.275. Angka ini menunjukkan bahwa 27.5 persen variabel tingkat konsentrasi dapat dijelaskan atau dapat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi ada di industri tersebut dan selebihnya 72.50 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pada masa pra krisis yang melanda Indonesia, tingkat konsentrasi industri jamu Indonesia mengalami peningkatan yang fluktuatif. Pada masa pra krisis struktur pasar industri jamu ditandai dengan rata-rata tingkat konsentrasi sebesar 77 persen, sedangkan pada masa pasca krisis tingkat konsentrasinya menurun menjadi sebesar rata-rata 67 persen. Peningkatan konsentrasi pada masa pra krisis cenderung disebabkan karena berkurangnya jumlah perusahaan pada industri tersebut sehingga hambatan masuk semakin meningkat, meningkatnya nilai tambah industri yang nantinya akan berhubungan pada profitabilitas dan terjadinya peningkatan efisiensi industri. Sementara penurunan tingkat konsentrasi pada masa pra krisis disebabkan karena penurunan tingkat efisiensi dan bertambahnya jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Pada masa pasca krisis, keadaan tingkat konsentrasi rata-rata sebesar 67 persen, lebih kecil bila dibandingkan dengan rata-rata tingkat konsentrasi pra krisis. Ciri yang sangat membedakan adalah, penurunan konsentrasi pada masa pasca krisis lebih disebabkan antara lain oleh krisis ekonomi dan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 dan krisis global yang terjadi pada tahun 2008 yang menyebabkan meningkatnya inflasi, ketidakstabilan kurs, turunnya nilai ekspor Indonesia, dan menurunnya daya beli masyarakat, serta mengakibatkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja industri jamu yaitu penurunan tingkat efisiensi dan penurunan nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan angka determinasi besarnya  $R^2$  sebesar 0.275. Angka ini menunjukkan bahwa 27.5 persen variabel tingkat konsentrasi dapat dijelaskan atau dapat dipengaruhi oleh tingkat efisiensi yang ada di industri tersebut dan selebihnya 72.50 persen dipengaruhi oleh variabel diluar model. Dengan derajat kebebasan  $\alpha = 0.05$  dan  $df = n-k = 18$ . Hasil perhitungan regresi untuk variabel efisiensi diperoleh t-hitung sebesar 2.615 sedangkan t-tabel 1.734. Sehingga dapat dinyatakan bahwa t-hitung > t-tabel, dengan kata lain variabel tingkat efisiensi mempengaruhi tingkat konsentrasi secara signifikan.

### Saran-Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, misalnya dengan penambahan jumlah sampel, penambahan variabel yang berpengaruh terhadap penelitian dan data yang lebih panjang tahun pengamatannya sehingga dapat diperoleh perhitungan yang lebih akurat dan pembahasan yang lebih mendalam di masa yang akan datang.
2. Pemerintah diharapkan agar dapat mengawasi, menjaga dan membina industri jamu Indonesia ini sebagai warisan yang luhur dari nenek moyang kita. Pemerintah diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tidak hanya menguntungkan sebelah pihak saja, tetapi menguntungkan pihak lainnya. Diharapkan kebijakan dan regulasi pemerintah terhadap pengembangan industri jamu Indonesia dapat dilakukan secara simultan dan berkesinambungan.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Affandi, Kemas Ahmad. 2009. *Efisiensi Produksi Industri Gula Indonesia*. Universitas Sriwijaya.
- Antara News. 27 Mei 2008. *Omset Industri jamu Indonesia*. Diambil pada tanggal 12 Januari 2011, jam 13:50 dari:  
[http://www.antranews.com/berita/1262765232/omzet\\_industri\\_jamu\\_tahun\\_bisa\\_rp10\\_triliun](http://www.antranews.com/berita/1262765232/omzet_industri_jamu_tahun_bisa_rp10_triliun)
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Selatan. (Beberapa Edisi). Statistik Industri Besar dan Sedang. Palembang: BPS.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Selatan. (Berbagai Edisi). Palembang: Disperindag.
- Direktorat Jendral Industri Logam, Mesin, Tekstil dan Aneka. 2007. *Roadmap Industri Alas Kaki*. Departemen Perindustrian: 2007
- Endy, Dwi Tjahjono, Harmanta, dkk. 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013*. Bank Indonesia: Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter-Biro Riset Ekonomi
- Fatimah, Nyanyu. 2004. *Pengaruh Konsentrasi Industri Terhadap Kinerja Industri Pada Industri Garam di Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.
- Fitriani, Dwi. 2005. *Pengaruh Konsentrasi Industri Terhadap Kinerja Keuntungan dan Efisiensi Industri Plywood di Indonesia*. Program Pasca Sarjana. Universitas Sriwijaya.
- Gie, Kwik Kian. 2008. *Sebab-sebab Krisis Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia*. Diunduh pada tanggal 22 Juni 2011 dari: <http://kumpulan-artikel-menarik.blogspot.com/2008/12/sebab-sebab-krisis-global-dan-dampaknya.html>
- Hasibuan, Nurimansyah. 1993. *Ekonomi Industri : Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Industri Pengolahan, Efisiensi Dalam Prospek ke Daerah*. Prisma: Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2000. *Konsentrasi Industri yang Menindas*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya: Palembang. 18
- Kapan Lagi.com. 10 April 2007. *Kad* \_\_\_\_\_ *emerintah Lindungi Industri Jamu*. Diambil pada tanggal 12 Januari 2011 dari <http://www.KapanLagi.com>
- Kuncoro, Mudrajad. N.d. *Mempertanyakan Arah Kebijakan Industri Elektronika di Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawan, Agus. 2009. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Output Industri Elektronika Indonesia*. Tesis : Universitas Sriwijaya.
- Lipse, Rinchar G. 1990. *Pengantar Mikroekonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Majid, Abdul. 2008. *Inflasi Sebagai Sebab Terjadinya Ketidak Stablan Moneter*. Di unduh pada tanggal 22 Juni 2011 dari: <http://majidbsz.wordpress.com/2008/04/20/inflasi-sebagai-sebab-terjadinnya-ketidak-stabilan-moneter/>
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics: Economics Analysis and Public Policy*. Practice Hall, Englewood Cliffs: New Jersey.
- Muslim, Erlinda dan Glory Teresa Febriana. 2008. *Analisis Industry Hypermarket di Indonesia Dengan Aliran Structure Conduct Performance*. Universitas Indonesia: Seminar Application and Research in Industrial Technology, Yogyakarta, 27 Agustus 2008
- Mohammed, DR. Rugayah. N.d. *The measurement of Market Concentration in Malaysian Manufacturing Industries*. Universitas Negeri Malaysia.
- No name. 2008. *Perekonomian Indonesia Tahun 2008 Tengah Krisis Keuangan Global* Di unduh pada tanggal 22 Juni 2011 dari:  
<http://www.setneg.go.id/i>
- Simanjuntak, Derma Efarida. 200. <sup>19</sup> *Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja dan Efisiensi Industri Terhadap Daya Saing Industri Karet Sumatera Selatan Periode 1999-2003*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Palembang (Tidak dipublikasikan)
- Saptia, Yeni. 2006. *Analisis Kerangka Industri Alas Kaki di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV(2) 2006.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Ekonomi Produksi*. Jakarta: Penerbit PT Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi edisi ke-3*. Jakarta: penerbit PT Grafindo Persada
- Teguh, Muhammad. 2010. *Ekonomi Industri*. Jakarta : Penerbit PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Timur, M. Alfatih. 2009. *Analisis Industri Telekomunikasi dan Model Bisnis Seluler di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Widiyanti, Hera. 2005. *Sejarah Perkembangan Industri Jamu Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2002*. Universitas Negeri Semarang.
- Wulandari, Ayu. 2010. *Kecenderungan Konsentrasi Industri dan Efisiensi Produksi : Studi Pada Industri Rokok Indonesia ( Tahun 1977-2007)*. Universitas Sriwijaya.